STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 15, Number 3, 2008

DISTINCTIVE CONTEMPORARY VOICE: LIBERAL ISLAM THOUGHT IN INDONESIA

Giora Eliraz

RELIGION, POLITICS, AND VIOLENCE IN INDONESIA: LEARNING FROM BANSER'S EXPERIENCE

Ihsan Ali-Fauzi

TOWARDS A MIDDLE WAY ISLAM IN SOUTHEAST ASIA: CONTRIBUTIONS OF THE GÜLEN MOVEMENT

Mohamed Nawab Mohamed Osman

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 15, no. 3, 2008

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
M. Bary Hooker (Australian National University, Australia)
Virginia Matheson Hooker (Australian National University, Australia)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Jajat Burhanuddin
Saiful Mujani
Jamhari
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahma

ASSISTANT TO THE EDITORS

Setyadi Sulaiman
Testriono

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri el-Mahsyar Bidin

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Muflih Hasbullah

'I'ādah al-Tarkīb Li Afkāri al-'Ulamā al-Sundāwiyyīn

Abstract: *Ulama play important roles in processes of the dissemination and intensification of Islam, also in Indonesia. Apart from translating Islamic messages into local contexts, the role and understanding of ulama add to the shape of Islam in the localities where they live and where they exert influence. Clifford Geertz calls them 'cultural brokers'. In this role, they combine, dynamise, and engineer tensions originating from the interaction between the great tradition and the little tradition. In their intensive struggles as cultural brokers, ulama often shape the face of local Islam and add thoughts and works that enrich the wealth of Islam in Nusantara.*

Various studies have produced a profile of Indonesian ulama as belonging to intellectual circles in the Middle East. However, available works are usually concerned with non-Javanese ulama whereas Javanese ulama, more specifically, West Javanese (Sundanes) ulama have seldom been studied as a subject of its own. Indeed, various arguments spring to the eye, especially those concerned with the dimension of 'time' and 'centre of intellectualism'. As far as time is concerned, in the 16th and 17th century most works were written and developed by ulama outside Java. As to the 'centre of intellectualism', Java only came to feature as a centre of Islamic intellectualism in the 19th century, for instance, through the emergence of Syekh Ahmad al-Mutamakkin (Java), Shekh Nawawi al-Bantani (West Java), Kyai Khalil al-Bangkalan (Madura), and KH. Ahmad Rifa'i (Kalisasak, Pekalongan).

Up to now, there has been no study that endeavours to reconstruct comprehensively what the thoughts of Sundanese ulama were and what their role was in the process of the intensification and nativisation of Islam, let alone about their actual intellectual activities in the socio-historical, political, and cultural contexts. So far, there are only dispersed local,

individual studies which are unable to provide an overall picture of the Islamic thoughts that were developed on Sundanese soil and are unable to provide a picture of mutually influential intellectual activities pointing to the presence of an integral body of thought.

This article is an initial endeavour to reconstruct the thoughts of Sundanese ulama. At the start, a number of dispersed writings about Sundanese ulama is introduced. Some of them concern popular works that are easily available in Indonesia such as Dadan Wildan's dissertation (2003) Cerita Sunan Gunung Djati: Keterjalinan Antara Fiksi dan Fakta. Suatu Kajian Pertalian Antarnaskah, Isi, dan Analisa Sejarah dalam Naskah-naskah Tradisi Cirebon (The story of Sunan Gunung Djati: the intertwinement of fiction and fact. A study of intertextuality, content, and a historical analysis of the Cirebon manuscript tradition). Aliefya M. Santri (1987) wrote a short paper on Martabat Alam Tujuh (Martabat Kang Pipitu), the work of Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya, the 16th century ulama who spread Islam in south West Java. Also there is Didin Hafiduddin who, in 1987 studied Syekh Nawawi al-Bantani, the great Sundanese ulama of the 19th century from Banten, and more specifically his Tafsir al-Munir. Ajip Rosidi conducted a study on Haji Hasan Mustapa who lived from1852 to 1930 and originated from Cikajang, Garut, in his two works: Mejejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa (1987), and Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyana (1989).

These examples are no more than identifications, data collections, and small studies of their works. Various works by other Sundanese ulama have not yet been opened up such as those written by Syekh Asnawi or Kyai Agung from Caringin, Banten; Kyai Hasan Maulani from Kuningan; KH. Tubagus Muhammad Falak or Abah Falak from Pesantren Pagentongan Gunung Batu, Ciomas, Bogor; Syekh Abdullah Mubarrok or Abah Sepuh (Ajengan Godebag), the founder of Pesantren Suralaya, Tasikmalaya. Also waiting for study are the works by KH. Abdul Halim from Majalengka; KH. M. Sanusi from Babakan, Ciwaringin, Cirebon; and KH. Abdullah bin Nuh from Bogor, to name but some.

There are many other ulama who have also not been studied. In other words, there has been as yet no endeavour to reconstruct the thoughts of Sundanese ulama, their relationships with fellow Sundanese ulama, the transmission of their scholarship, the intellectual contacts between the ulama or the mainstream trends in the thoughts of the Sundanese ulama in the 19th and 20th century. It is therefore important that a study be conducted that is not confined to their works but extends to a wider context that is, intertextual relations, relations between text and context and the developing social, political and cultural intellectual discourse.

Muflih Hasbullah

'I'ādah al-Tarkīb Li Afkāri al-'Ulamā al-Sundāwiyyīn

Abstraksi: *Ulama berperan besar dalam proses penyebaran dan intensifikasi Islam, termasuk di Indonesia. Selain berfungsi menerjemahkan pesan-pesan Islam dalam konteks lokal, peran dan pemahaman ulama turut menentukan warna Islam lokal di mana mereka tinggal dan berpengaruh. Clifford Geertz menyebut peran ulama ini sebagai "cultural broker" (pialang budaya). Peran ini berfungsi menghubungkan, mendinamisir, dan merekayasa ketegangan-ketegangan yang diakibatkan adanya interaksi antara tradisi besar (great tradition) dan tradisi kecil (little tradition). Dalam pergulatan intensifnya pialang budaya inillah ulama banyak membentuk wajah Islam lokal, menghasilkan pemikiran dan karya-karya yang memperkaya khazanah pemahaman keislaman di Nusantara.*

Beberapa studi tentang ulama telah menampilkan profil ulama-ulama Indonesia tertmauk dalam dengan jaringan intelektual mereka dengan Timur Tengah. Namun, karya-karya yang sudah ada lebih banyak membahas para ulama non-Jawa. Sementara ulama Jawa, atau lebih khususunya Jawa Barat (Sunda), tidak banyak dikaji. Memang, sejumlah argumen mengemuka, khususnya yang berkaitan dengan dimensi "waktu" dan "pusat intelektualisme". Terkait waktu, pada abad 16-17 karya-karya ulama memang banyak muncul dan berkembang di luar Jawa. Soal pusat intelektualisme, Jawa baru muncul menjadi pusat intelektualisme Islam melalui karya para ulamanya pada abad ke-19. Misalnya, munculnya Syekh Ahmad al-Mutamakkin (Jawa), Syeh Nawawi al-Bantani (Jawa Barat), Kiai Khalil al-Bangkalan (Madura), dan KH. Ahmad Rifa'i (Kalisasak, Pekalongan).

Dengan demikian, hingga saat ini belum ada studi yang berusaha merekonstruksi secara komprehensif bagaimana sesungguhnya peran dan pemikiran para ulama Sunda dalam proses intensifikasi dan pribumisasi Islam, terutama bagaimana sesungguhnya aktivitas intelektual ulama

dalam konteks sosio-historis, politik, dan kultural. Beberapa studi yang dapat diidentifikasi baru berupa studi lokal, individual, dan terpisah-pisah sehingga tidak menggambarkan bangunan pemikiran yang berkembang di bumi Sunda secara keseluruhan dan tidak menggambarkan aktivitas intelektual yang memungkinkan adanya saling pengaruh yang menunjukkan sebuah konstruksi pemikiran yang utuh.

Artikel ini merupakan studi awal dalam upaya rekonstruksi pemikiran ulama Sunda. Dari studi awal ini, sejumlah tulisan tentang ulama Sunda yang terpisah-pisah ditemukan. Beberapa merupakan karya populer dan mudah ditemukan di Indonesia. Misalnya, disertasi Dadan Wildan (2003), Cerita Sunan Gunung Djati: Keterjalinan Antara Fiksi dan Fakta. Suatu Kajian Pertalian Antarnaskah, Isi, dan Analisa Sejarah dalam Naskah-naskah Tradisi Cirebon. Aliefya M. Santri (1987) menulis makalah pendek khusus tentang Martabat Alam Tujuh (Martabat Kang Pipitu) karya Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya, ulama penyebar Islam di Jawa Barat selatan yang hidup pada abad ke-16. Kemudian Didin Hafiduddin (1987) membahas Syekh Nawawi Al-Bantani, ulama besar Sunda abad ke-19 asal Banten, khusus tentang tafsir al-Munir-nya saja. Ajip Rosidi melakukan penelitian tentang Haji Hasan Mustapa, hidup antara 1852 – 1930, dari Cikajang Garut, dan menghasilkan dua tulisan: Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa (1987) dan Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyana (1989).

Contoh studi-studi yang sudah dilakukan tersebut sejauh ini baru berupa proses identifikasi, pendataan, dan pembahasan sebagian kecil karya-karyanya. Berbagai karya dari ulama Sunda lain masih banyak yang belum terungkap, seperti Syekh Asnawi atau Kiai Agung dari Caringin, Banten, Kiai Hasan Maulani dari Kuningan, KH. Tubagus Muhammad Falak atau Abah Falak dari Pesantren Pagentongan Gunung Batu, Ciomas, Bogor, Syekh Abdullah Mubarrok atau Abah Sepuh (Ajengan Godebag) pendiri Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Juga, KH. Abdul Halim dari Majalengka, KH. M Sanusi dari Babakan, Ciwaringin, Cirebon, dan KH. Abdullah bin Nuh dari Bogor, dan seterusnya.

Selain nama-nama tersebut, masih banyak ulama lain yang belum dikaji. Dengan kata lain, belum ada usaha merekonstruksi pemikiran ulama Sunda, hubungannya dengan para ulama Sunda lain, transmisi keilmuan dan kontak intelektual di antara para ulama, serta mainstream yang menjadi kecenderungan pemikiran ulama Sunda abad ke-19 dan 20. Oleh karena itu, kajian karya ulama yang tidak sebatas teks, tapi dalam konteksnya yang luas, yaitu hubungan teks dengan teks (interteks) dan teks dengan konteks: wacana intelektual, sosial, politik, dan kultural yang sedang berkembang menjadi penting.

مفلح حسب الله

إعادة التركيب لأفكار العلماء السوندانويين (دراسة أولية)

يلعب العلماء دورا عظيما فى انتشار الإسلام وتنشيطه فى عالم المالايو إندونيسيا و لم يقتصر دورهم على نقل الرسالة الإسلامية إلى النطاق المحلى، بل على المشاركة فى تحديد لون الإسلام المحلى حيث محل إقامتهم وتأثيرهم. وأطلق عليه جييرتز Geertz بـــ" السمسار الثقافي". ويلعب السمسار الثقافي دور التوصيل والتقوية والتهدئة فى التواتر الناتج من التفاعل بين التقليد العظيم والتقليد الصغير.

و لم يتمثل التقليد العظيم فى ظاهرة إسلامية دولية فحسب، بل يحتوى أيضا على تأثير أجنبى أو غير إسلامى فى المجتمع الإسلامى المحلى. بذلك أصبح وجه جديد للإسلام المحلي مقبولا عند المجتمع المعين. ويكسب دور السمسار الثقافي هذا صفة شرعية، لأن العلماء من خلال سلطتهم فى علوم الدين وتأثير مدرستهم، يلعبون فى كثير من الأحيان دورا مقررا فى قضايا اجتماعية وسياسية وتطور المجتمع فى منطقتهم. وفى صراعهم المكثف كقوى محركة بين التقليد العظيم والتقليد الصغير هى التى تؤدى بالعلماء إلى تكوين وجه الإسلام المحلي وانتاجهم الفكرى ومؤلفاتهم التى تثرى خزانة العلوم الإسلامية فى أرخبيل إندونيسيا.

كانت فى عالم المالايو – إندونيسيا منذ القرن السابع عشر تظهر المؤلفات الدينية المختلفة للعلماء مثل فى آشيه وسومطرة الغربية وكاليمنتان وجاوه الغربية ، وجاوه الوسطى وجاوه الشرقية ومادورا وسلاويسي الجنوبية وغيرها. ويذكر برونيسين Bruinessen (1995: 20) أنه حوالى ٥٠٠ كتابا من مؤلفات العلماء الإندونيسسين والمالايزين التى موجودة فى الأسواق الآن (فى التسعينات) و١٠٠ منها تقريبا باللغة العربية، وأكثر من ٢٠٠ كتاب باللغة المالايوية و١٥٠ باللغة الجاوية والباقية منها باللغة السوندواوية والمادوروية والآشيوية.

قد ظهرت المؤلفات المذكورة فى اتجاهات مختلفة تتوقف على مركزهم حين قاموا بتأليفها. يصر بعضهم على الدفاع عن التقاليد والاتفاق بين العلماء السابقيين. وبعضهم يدخلون فى إنتاج أفكارهم على ابتكارهم الخاص فى بعض العلوم الإسلامية، لاسيما فى التصوف والطريقة الصوفية التى تنتمون إليها[1]. وبعضهم على اتجاه روح التجديد يعنى الانتقادات على جمود فكرى أو متخلف زمانيا[2]. توجد المؤلفات أيضا التى كتبت فى المجادلة بين العلماء الذين يختلفون فى القضايا الفقهية والتفسير والتوحيد والتصوف والعلوم الإسلامية الأخرى[3].

قد ظهرت فى التاريخ المؤلفات المتميزة للعلماء فى أرخبيل إندونيسيا، التى نعرفها حتى الآن، منذ القرن السابع عشر. من قائمة تلك المؤلفات يتضح لنا أن العلماء فى آشيه يحتلون الصدارة فى هذا الصدد. وفى مقدمتهم حمزة الفنصورى، صوفى متـــأثر بنظرية وحدة الوجود لابن عربى، وأديب يعرف فن الشعر إلى الأدب الملايوى ومعروف بأشعاره باسم الشعر المالايوى القديم. وتعرف

مؤلفات حمزة الفنصورى بتأسيس دور اللغة المالايوبة كلغة رابعة فى العالم الإسلامى بجانب اللغة العربية والفارسية والتركية العثمانية. (*Ensiklopedi Islam*, jilid 2, hal. 78). ومن مؤلفاته النثرية "أسرار العارفين فى بيان علم السلوك والتوحيد، وشراب العاشقين، ومؤلفاته الشعرية "شعر الطائر "بينجاى" و"شعر الطائر "بونجكوك"، وشعر الزروق وشعر التجارة.

ثم جاء نورالدين الرانيرى وهو من علماء الآشى وفى رأى أزيوماردى أزرا أن الرانيرى من المؤلفين المنتجين وله ٢٩ مؤلفة تشمل على جوانب العلوم الإسلامية المختلفة مثل التصوف والكلام والفقه والحديث والتاريخ ومقارنة الأديان. ومن كتبه المشهورة الصراط المستقيم وجواهر العلوم فى كشف المعلوم وبستان السلاطين والفتح المبين على الملحدين وهداية الحبيب فى الترغيب والترتيب وتبيان فى معرفة الأديان وغيرها. ثم عبد الرؤوف السنكيلى، هو من علماء الآشى أيضا، وله مؤلفات كثيرة منها مرآة الطلاب فى تحصيل معرفة الأحكام الشرعية للمالك الواهاب وكتاب الفرائض فى الفقه وترجمان المستفيد فى التفسير وكفايات المحتاجين فى التصوف.

بجانب مؤلفات الرانيرى والسنكيلى، توجد المؤلفات الأخرى من تأليف عبد الصمد الفليمبانى من سومطرة الجنوبية التى ألف فيما يتعلق بالإمام الغزالى التى أصبح مشهورا فيما بعد ومنها فضائل الإحياء للغزالى وهداية السالكين فى سلوك مسلك المتقين وسير السالكين إلى عبادة رب العالمين. ثم يوسف المقاسرى الذى له بعض المؤلفات منها سفينة النجاة والنحفة السيلانية ومطالب السالكين وتاج الأسرار والفوائح اليوسفية وزبدة الأسرار.

كانت كتب العلماء المذكورة، قى بعض المناطق لأرخبيل إندونيسيا، تتم إعادة بنائها عن طريق الدراسة والبحوث. وتسفر هذه الإعادة عن الوصف والتلخيص فى دور العلماء فى تفعيل الإسلام المحلى وعن نزعاتهم الفكرية فى الإسلام وخاصة عن انشطة فكرية العلماء فى عصرهم على اختلاف مؤلفاتهم سواء كانت من أنواع المؤلفات المستقلة والشروح والجدال أم من النوع الأدبى والترجمة.

فى الأوانى الأخيرة، قد كتب كثير من المقالات والكتب في جاوه عن أنشطة دعاة الإسلام فيها (الأولياء التسعة) وتعاليمهم وأفكارهم مثل سونان جونونج جاتى Sunan Gunung Djati وسونان كاليجاغا Sunan Kalijaga والشيخ سيتى جينار Syekh Siti Jenar ، كذلك عن مؤلفات رونجووارسيتو Ronggowarsito مثل ورد هدايات جاتى.

والدراسة التى أجراها أزيوماردى أزرا فى العنوان "شبكة العلماءة بين شرق الأوسط وأرخبيل إندونيسيا من القرن السابع عشر إلى القرن الثامن عشر"، نجحت فى إعادة التركيب لأعمال العلماء فى أرخبيل إندونيسيا فى القرون المذكورة وعلاقتها بالعلماء فى شرق الأوسط. لا سيما فكرة التجديد التى بدأها الرانيرى باعتراضه على نظرية حمزة الفنصورى الصوفية "وحدة الوجود". ويرى أزيوماردى أن فكرة التجديد قد ظهرت فى أرخبيل إندونيسيا منذ زمان بعيد قبل ظهور الحركة التجديدية فى القرن العشرين.

وتصاغ تلك فكرة التجديد لعلماء القرن ١٧-١٨ الاتجاه العام "التصوف الجديد". هؤلاء العلماء مثل نورالدين الرانيرى وعبد الرؤوف السنكيلى وعبد الصمد الفليمباتى ويوسف المقاسرى ، من

خلال مؤلفاتهم، انتقدوا النظريات الصوفية التقليدية المنتشرة فى تلك القرون فى الأرخبيل وركزوا انتقاداتهم على نظرية الهروب عن الواقع و الزنديق والبدع. ويؤكد فهم التصوف الجديد على أهمية الشريعة فى الممارسة الصوفية. ويرى أزيوماردى أن فى تلك القرون وجدت بين علماء الأرخبيل وشرقى الأوسط علاقة واتصالات ونشر الأفكار بشكل واسع ومكثف فى مجال العلوم الإسلامية الموجودة فى ذلك الوقت.

ولكن فى تلك مؤلفته العظيمة، يقتصر أزيوماردى على الدراسية فى العلماء خارج داوه أو بالتحديد العلماء من آشيه وبنجارماسين وسومطرة الغربية وسولاويسى. من هنا يأتى السؤال ما هو معنى الأرخبيل؟ كأن أزيوماردى يريد أن يقول إن تمثيل علماء الأرخبيل تكفى بتمثيل العلماء المعروفين من المناطق السابقة ذكرها. وهذه المؤلفة لم تذكر العلماء من جاوه وسوندا، لماذا؟

يقدم أزيوماردى مبرراته ردا على هذا السؤال بأنه يتعلق بتحديد زمانى ومركز الثقافة ويرى أن بين القرنين السادس عشر والسابع عشر ظهر بالفعل كثير من العلماء وتطورهم فى خارج جاوه. أما مركز الأفكار الإسلامية ومؤلفات علماء فى هذه المنطقة لم تظهر فيها إلا فى القرن التاسع عشر، مثل الشيخ أحمد المتقين من جاوه والشيخ نواوي البنتاتى من جاوة الغربية والشيخ خليل البنكالان من مادورا والشيخ أحمد رفاعى من كاليساساك بكالونجان. ويشرحها أزيوماردى تفصيليا كالتالى:

فى القرنين السادس عشر والسابع عشر، قد ظهرت أفكار وكتب العلماء بالكثرة خاصة فى خارج جاوه، لكن من المعروف أن تطور التاريخ الاجتماعى والثقافة الإندونيسية فى الأرخبيل لم

يتركز فى منطقة معينة. وفى القرن السابع عشر قد ظهرت آشيه كمركز هام للثقافة الإسلامية وفى اعتقادى قد يكون ذلك على مستوى الأرخبيل . لكن فى القرن الثامن عشر ظهر فى بالمبانج وأيضا فى بنجارماسين. لكن فى القرن التاسع عشر تحدث تحولات مهمة وفى رأيي أن الشيخ أحمد متقين من كبار العلماء المسلمين فى جاوه وهو أيضا من القرن الثامن عشر. ثم منذ ظهوره، قد شهدنا على ظهور عدد من العلماء فى جزيرة جاوه ، لكن هذا الأمر فى اعتقادى يحتاج إلى الدراسة التالية ومن هؤلاء العلماء الذين عرفناهم الشيخ نواوى البنتانى الذى نعتبره مصدرا ثقافيا للعلماء المحليين فيما بعد، ثم عرفنا أنه تعلم فى مكة والمدينة مع زملائه الثلاثة منهم المشهور الشيخ خليل البانجكالان مادورا واصبح أيضا مركزا ثقافيا يعتمد عليه شبكة العلماء فى جزيرة جاوه. ثم فى الفترة التالية رأينا أيضا ظهور العلماء الآخرين مثل الشيخ أحمد رفاعى من كاليسالاك بيكالونجان الذى ينعكس أيضا ديناميكية ثقافية[4].

يؤيد توفيق عبد الله آراء أزيوماردى بأن للعلماء من آشيه دورا مهما ومتميزا قائلا:

"إذا نظرنا إلى صور لتاريخ الثقافة الإسلامية فى إندونيسيا فمن اليسير أن نقول أن القرن السابع عشر لم يكن قرنا لهوية البحث للعلماء فحسب، بل أيضا قرنا لقمة لظهور المؤلفات الدينية. قد نور هذا القرن بالعلماء الأربع من آشيه هم حمزة الفنصورى وشمس الدين السومطرانى الذين اعترض عليهما نور الدين الرانيرى وعبد الرؤوف السينكيلى المعتدل"[5].

ثم يقدم توفيق دليلا سريعا على كيف يكون القرن السابع عشر ساحة واسعة للبحث وظهور هؤلاء المؤلفين المذكورين. والدليل

الزمانى الذى يعتمد عليه توفيق يلتقى أيضا مع دليل ظهور العادة التأليفية فى سوندا. ونفس الدليل يقدمه الباحث اليابانى المهتم بسوندا هو ميكيهيروا موريياما Mikihiro Moriyama الذى كتب رسالة الدكتوراة فى الموضوع " روح جديدة: نشر سوندانى والترتيب المتغير للكتابة في القرن التاسع عشرِ بجاوه الغربية (٢٠٠٣).

يرى ميكيهيروا موريياما فى بحثه أن الحياة وتطور اللغة مرتبطة بالسلطة وفى هذا الأمر اعتراف بسلطة المستعمرين الهولنديين. وقبل القرن التاسع عشر فى الهند الهولندية وعلى إثر فتح ماتارام فى القرن السابع وتأثير جاوه القوى فى حياة السونداويين (الفنية والادارية الحكومية و أسلوب معيشة واللغة) لمدة القرنين، تعتبر اللغة السونداوية لهجة من اللهجات الجاوية. على ذلك أصبحت متروكة بدون عناية واهتمام. لكن بعد ما عرف بأن فى القسم الغربى من جاوه يوجد مجتمع ولغة وأدب وحضارة تختلف عما فى جاوه، فاعترف الهولنديون فى آخر المطاف بوجود مجتمع ذى ثقافة متميزة. على ذلك، فاللغة السوندواية قد عثر عليها أخيرا فى القرن التاسع عشر. ثم فى سنة ١٨٤٢، اعترف بها رسميا كلغة مستقلة مختلفة عن اللغة الجاوية.

طبقا لمجوعة المخطوطات السونداوية التى قام "إيدى س إيكاجاتى وزملائه" Edi S. Ekadjati dkk. (1988) بتسجيلها، يعتقد منذ تلك الحين أن القرن التاسع عشر هو قرن لظهور المؤلفات السونداوية (بالحروف "شاشاراكان" و"بيجون" و"اللتينية) التى كانت تسيطر عليها المؤلفات الجاوية بالحروف الجاوية والعربية. لذلك مع اعتراف

الهولندين فى القرن التاسع عشر هذا الذى عثر علي مؤلفات العلماء السونداويين باللغة السونداوية[6].

بناء على ذلك من المعتقد أن مؤلفات العلماء السونداويين (الجاويين عامة) لم تظهر إلا فى القرن التاسع عشر. من هنا نستطيع أن نقوم بدراسة مؤلفات العلماء السونداويين أكثر سهولة بالمعنى أن مصادرها لم تكن بعيدا للغاية من ناحية تاريخية. وتشير هذا الرأى إلى أهمية مؤلفات العلماء السونداويين لأن إلى هذا القرن يرجع عمر أقدم المخطوطات. بالمعنى الآخر أن من "دليل القرن التاسع عشر هذا"، العثور على مؤلفات العلماء السونداويين أصبحت مهمة. هذا الأمر يرجع إلى السببين، والسبب الأول ستكون هذه الدراسة دراسة رائدة. والسبب الثانى أن مؤلفات العلماء السونداويين حتى أوائل أو منتصف القرن العشرين ما تزال قليل العدد.

بالإضافة إلى أن الاستكشاف على مؤلفات العلماء السونداويين مهم لإملاء الفراغ التاريخى وأيضا للعثور على قوة فكرية كونت طبيعة المجتمع الإسلامى السوندانى وتنوع تقاليده فيما بعد. والنظريات والأفكار الدينية التى كونت فهم هذا المجتمع لابد من انتاج العلماء الممتازين والمثقفين.

يعتقد أن حصيلة الدعوة وكفاح هؤلاء العلماء والمجتمع السونداوى لها طبيعية إسلامية متميزة. ومن النتيجة المنطقية لواقع معظم المجتمع السونداوى (دون المجتمع البداوى) أسلموا (بغض النظر إلى ظهور المغيرات فيه) وأصبح الإسلام هوية ثقافية لهم. وهذا الأمر لم يختلف عن ثقافة مالايوية، فالثقافة السونداوية هى ثقافة إسلامية. قد ظهر هذا الإحساس العام أو الهوية الجماعية منذ القرن التاسع عشر. كذلك منذ هذا القرن بدأ ظهور عملية التنصير التى

كانت تتلقى مساعدة من الحكومة الهولندية لنشر هذا الدين الجديد داخل المجتمع. لكن ما يثير النظر فى رأى آجيب روشيدى Ajip Rosidi أنه أكثر من ألف مائة سنة لم نجد انتشار الدين النصرانى والكاثوليكى فى المجتمع السوندواوى إلا أقل قليلا. (1984: 134).

قد وصل المؤتمر العلمى المنعقد فى الفترة من ٢٣-٢٤ ديسمبر ١٩٨٩ عن الموضوع "الإسلام فى مجتمع السوندا وثقافته فى كلية الآدب بجامعة سونان جونونج جاتى بندونج إلى نفس الرأى القائل بأن الثقافة السوندواوية متمشية مع الإسلام دور النظر إلى "سوندانية الإسلام" أو "إسلامية السوندا". (Muflich Hart, *GALA*, 8 Januari 1990) ويصف لنا سوهاندى سومانيهارجا طبيعة رؤية السوندواويين كما يأتى: "إن كثيرا من السوندواويين ملتزمون بالدين الإسلامى وهم يرون أن الإسلام يجب الاعتماد عليه والعمل به فى الحياة اليومية". وتظهر أيضا الحياة الدينية فى المجتمع السوندواوى خاصة فى مناسباته التى تتعلق بمراحل الحياة للأفراد ابتداء من احتفال بالمولد وحلاق الشعر والختان والزواج والممات. وتقام هذه المناسبات تعبيرا عن شكرهم لله سبحانه وتعالى على نعمه ورحمته لهم".

والمعلومات عن طبعية إسلامية للسوندواويين نجدها أيضا عند الباحثة سوارسيه وارنين (١٩٨٦،١٩٨٧) فى بحثها المتعلق بطبيعة السنداويين المعيشية فى التراث الشفهى والأدبى، على سبيل المثال فى أقوالهم التى تدل على موقفهم الثابت من توحيد الله سبحانه وتعالى ومن تكريمهم لأمهاتهم وآبائهم الذى من التعاليم الإسلامية.

أما فيما يتعلق بفراغ المؤلفات، إلى يومنا هذا، لم توجد أية دراسة للسعى إلى إعادة التركيب بصورة متكاملة فى دور العلماء السوندواويين ومؤلفاتهم فى فعالة نشر الإسلام وتمكينه فى المجتمع

لاسيما عن الانشطة الثقافية والعلمية للهؤلاء فى النطاق الاجتماعى والتاريخي والسياسى والثقافى[7].

هناك الدراسات ولكنها تمثل دراسة محلية وفردية ومتفرقة لم تصف لنا الإتجاه العام أوالبناء الثقافى المتكامل الذى انتشر فى أرض سوندا. كذلك تلك الدراسات المتفرقة لم تعط لنا صورة عن صميم الانشطة الثقافية والعلمية للهؤلاء فى النطاق الاجتماعى والتاريخي والسياسى والثقافى التى تمكن من وجود الترابط بينها و إعادة إقتراب الثقافية الذى يدل على البناء الثقافى الكامل.

وهذه الدراسات المتفرقة وغير المتكاملة عن العلماء السونداويين نجدها فى بعض المؤلفات المعروفة والمتداولة فى إندونيسيا[8]. على سبيل المثال رسالة الدكتوراة للباحث دادان ولدان (٢٠٠٣) فى الموضوع "حكاية سونان جونونج جاتى: الترابط بين الخيال والواقع، دراسة فى الترابط بين النسخ والمضمون والتحاليل التاريخية للمخطوطات الشيريبونية[9]. كما واضح فى العنوان، أن دادان يحاول استعمال الحكايات الخيالية المتعلقة بشخصية سونان جونونج جاتى، من الدعاة الأوليين لنشر الإسلام فى جاوه الغربية، وربطها بالوقائع فى التراث التى قام بدراستها. قد تركزت الدراسة وهي من دراسات علم فقه اللغة على نطاق الولاية اللفظية للتراث التى تهدف إلى العثور والتنسيق على التوافق بين الخيال والواقع، ومصدرهما أيضا من نفس التراث. مع أن هذه الدراسة تتعلق بالدعاة الأوائل لنشر الإسلام فى أرض سوندا، فإنها دراسة فى أجداد العلماء فى جاوه الغربية أو أقدمهم سنا الذي كان يعيش فى القرن السادس عشر.

وقد كتبت أليفياء م سانترى (١٩٨٧) مقالة صغيرة فى مراتب العالم السبعة للشيخ عبد المحى باميجاهان Syekh Abdul Muhyi Pamijahan من تاسيكمالايا، من الدعاة لنشر الإسلام فى جاوه الغربية الذى كان يعيش فى القرن السادس عشر والذى له علاقة بالعلماء الكبار فى القرن السابع عشر مثل عبد الرؤوف السينكيلى ويوسف المقاسيرى. ولم تبحث هذا المقالة إلا فى مؤلفة واحدة من مؤلفات الشيخ الواسعة المعروفة بإتباع الطريقة الشتارية ومرشدها خاصة فى جزيرة جاوه[10].

ثم كتب ديدين حفيد الدين (١٩٨٧) عن الشيخ نواوى البنتانى، من كبار العلماء السونداويين من أصل "بانتين" فى القرن التاسع عشر بالتحديد عن مؤلفته "تفسير المنير" فقط. مع أن للشيخ كما يراه ديدين ١١٥ مؤلفة. وقام كاريل ستينبرينك Karel Steenbrink بدراسة التفسير"مرح لباب" للشيخ نواوى من ضمن كتاب كاريل المسمى "بعض الجوانب عن الإسلام فى إندونيسيا فى القرن التاسع عشر" وهى دراسة قصيرة للغاية تتعلق فقط بمقارنة بعض المعانى فى الآية "عبس وتولى" و"أن جاءه الأعمى" بشأن قصة أم مكتوم.

قد أجرى آجيب روشيدى الدراسة عن الحاج حسن مصطفى الذى كان يعيش بين ١٩٥٢- ١٩٣٠، من منطقة شيكاجانج جاروت، وظهرت منها مقالتان وهما "العثورعلى مؤلفات الحج حسن مصطفى" (١٩٨٧) و"الحاج حسن مصطفى ومؤلفاته" (١٩٨٩). ومن دراسة الباحث تبين لنا أن للحاج حسن ٨٩ مؤلفة نثرا وشعرا على وجه التقريب. ويعتقد أن للشيخ أحمد سنوسى (١٨٨٨-١٩٥٠) من جونونج بويوه بسوكابومى حوالى ٧٥ مؤلفا، بل أكثر من هذا العدد فى رأى البعض.

من أمثلة الدراسات السابقة هذه ، يتضح لنا أنها حتى الآن مجرد دراسة التعريف والتوثيق والبحث المتعلق بجزء صغير من المؤلفات من العلماء السونداويين وأكثرها لم تكتشف بعد، مثل مؤلفات الشيخ أسناوى أو كياهى العظيم من شارينجين بانتين، والشيخ حسن مولانى من كونينجان، والشيخ توباغوس محمد فلك أو أباه فلك من المدرسة الدينية "باجينتونجان" جونونج باتو شيوماس بوجور، والشيخ عبد الله مبارك أو أباه سيبوه مؤسس المدرسة الدينية سوريالايا تاسيكمالايا. كذلك مؤلفات الشيخ عبد الحليم من مجالينجكا، والشيخ محمد سنوسى من باباكان شيوارينجين شيريبون، والشيخ عبد الله نوح من بوجور وغيرهم.

هؤلاء العلماء السونداويون الذين كان يعيشون فى القرن التاسع عشر وأوائل القرن العشرين خاصة، لم يكتشف أمرهم، لاسيما أفكارهم. وهم معروفون سواء كانت شخصيتهم ومدرستهم أم أنشطتهم وأعمالهم. إن الدراسة التى تكشف على مؤلفاتهم تعتبر من أهمية الأفعال والمثيرة، ذلك يرجع إلى ثلاثة المبررات على الأقل، الأولى اعتبارها تقديرا لمؤلفات العلماء، والثانية لمعرفة دقة القلب لأنشطة الثقافة الإسلامية فى إندونيسيا للقرني التاسع عشر والعشرين. والثالثة لمعرفة البناء و الإتجاه العام للثقافة الفكرية عن الإسلام فى أرخبيل التى ظهرت على أيدى هولاء العلماء السونداويين.

والإستكشاف على الاعمال الثقافية هذا مهم لمعرفة مميزات آراء العلماء السونداويين التى كونت أفكار المجتمع وسلوكه. وطبيعة التنوع للمجتمع الإسلامى السونداوى متميزة وتختلف عن طبيعة التعبير الإسلامى للمجتمع الآخر مثل مجتمع جاوه وسومطرة

الغربية. ويعود هذا الأمر إلى عدة عوامل منها البيئى والطبيعى والاجتماعى والثقافى والسلوكى والطبيعة الإسلامية التى كانت موجودة من البداية، والمذهبى والتفكيرى للدعاة الأوائل لنشر الإسلام والذى انتقل إلى المجتمع التالى وأصبح أفكارا وتقاليدا وجهة النظر لأتباعهم.

القرن التاسع عشر:مرحلة التقوية

يبدو أن القرن التاسع عشر نقطة البداية الواقعية لمؤلفات العلماء السونداويين. قد أيدت هذا الأمر آراء أزيوماردى وتوفيق عبد الله واكتشاف ميكيهيرو وتعتبر القرن التاسع عشر من المراحل الحاسمة فى تاريخ الإسلام فى الأرخبيل. وفى هذه المرحلة أن الإسلام فى إندونيسيا قد يتلقى بعض التقويات المهمة:

أولا: تعزيز الإسلام فى مواجهة الاستعمار الهولندى. قد حدثت بعض الثورات والمقاومات التى يقودها العلماء ضد الحكومة الهولندية، ومنها الحرب الذى قاده الأمير ديبونيجورو Pangeran Diponegoro (١٨٢٥-١٨٣٠). وفى مدة خمس سنوات كان هذا الحرب أثر المقاومة الشعبية ضد الاستعمار فى جميع أنحاء جزيرة جاوه. كذلك حرب باديرى Perang Paderi فى سومطرة الغربية الذى قاده توانكو إمام بنجول Tuanku Imam Bonjol وتوانكو تابوساى Tuanku Tambusai وتوانكو نان شيرديك Tuanku nan Cerdik (١٨٢١-١٨٣٧) وحرب سومطرة Sumatera وكاليمنتان Kalimantan (١٨٢١-١٨٣٨) وحرب بانجاماسين Banjarmasin (١٨٥٧-١٨٦٢) وجهاد شيليجون Jihad Cilegon وثورة الفلاح البانتين Pemberontakan Petani Banten عام ١٨٨٨ وحرب آشيه

Perang Aceh الذى قادته شوت نياك دين Cut Nyak Dien (١٨٧٣-١٩٤٢).

ثانيا: القرن التاسع عشر هو القاعدة السياسية الإجتماعية لظهور مختلفة المنظمة الإسلامية والسياسية المعاصرة فى القرن العشرين. وفى هذا القرن أيضا حدث تراجع للسلطة الاستعمارية نتيجة عن بعض المقاومات والحروب الكبيرة التى مهدت لظهور التنظيمات السياسية المعاصرة نحو استقلال إندونيسيا. وفى تأسيس مختلفة التنظيمات السياسية والدينية يلعب العلماء فيها دورا مهما مثل ح أو س شوكروآمينوتو وكياهى الحاج آغوس سالم وكياهى الحاج أحمد دحلان و وكياهى الحاج هاشم أشعرى وغيرهم.

ثالثا: تقوية العلوم الإسلامية. قد تقويت العلوم الإسلامية فى القرن التاسع عشر حيث قام العلماء بما فيهم العلماء السونداويون بتأليف الكتب الكثيرة والمهمة التى اعترف بها كمؤلفات أصلية لعلماء القرن التاسع عشر مثل مؤلفات الشيخ نواوى البنتانى وكياهى الحاج حسن مصطفى وكياهى أحمد سنوسى.

رابعا: تعتبر هذه المرحلة عصر التقوية لمؤسسة المدارس الإسلامية فى إندونيسيا فى القرن التاسع عشر وأوائل القرن العشرين، ثم أصبحت نموذجا للمدرسة الإسلامية المتميزة والخالصة من تأثير الثقافة الغربية العلمانية فى القرن العشرين.

خامسا: من مجموعة التراث السونداوى التى جمعها آيدى س أيكاجاتى (١٩٨٨) يتبين لنا أن القرن التاسع عشر هو عصر التعزيز والانتقال فى حياة التراث بجاوه الغربية يعنى الانتقال من هيمنة المؤلفات المكتوبة باللغة الجاوية والعربية والبيجونية إلى ظهور

المؤلفات باللغة السونداوية التى كتبها العلماء السونداويون هم العلماء المسلمون الذين كتبوا كثيرا من المؤلفات.

أهمية لإعادة التركيب

والدراسة حول العلماء السونداويين فى القرن التاسع عشر، كما قلنا، سواء كانت معيشتهم ودورهم أم مؤلفاتهم ما تزال أقل قليلا. بل تقتصر على دراسة لعلم فقه اللغة المتعلقة بالإقتفاء والتوثيق و التفسير القصير. والإقتفاء التاريخى على مؤلفات العلماء السونداويين فى القرن التاسع عشر ما يزال قليلا وغير متوافر وكاف.

وتنقسم الدراسات المذكورة عامة إلى ثلاثة أصناف. الصنف الأول السيرة الذاتية والتوثيق (قائمة المؤلفات). والصنف الثانى البحث (مقالة وكتابة قصيرة) فى ناحية معينة من حياة العلماء مثل ناحية فكرية ودور معين. والصنف الثالث، تعليق سريع وجزئى على مضمون المؤلفة أو المصدر الذى لم يتخصص فى مؤلف معين من العلماء. وتدل هذه الاصناف على عدم وجود الدراسة المتخصصة التى تبحث فى إعادة التركيب لأفكار لعلماء السونداويين بشكل واسع فى بحث متعمق والتفاعل وانتقال الأفكار والمجادلة بين العلماء. وهذه المقالة القصيرة لم تحتو على إعادة التركيب الكامل والواسع، لكن الأصناف الثلاث المذكورة، بغض النظر عن نقصها، تلعب دورا مهما فى دراسة إعادة التركيب لمؤلفات العلماء.

من ناحية السيرة للعلماء وتعليق قصير على مؤلفاتهم توجد كتب ومقالة قصيرة تكتب عن سيرة العلماء السونداويين، منها رسالة قصيرة عن الشيخ نواوى البنتانى كتبها خيدر وموضوعها "تاريخ

الأديب الإسلامى الكبير الشيخ نواوى البنتانى الإندونيسى (١٩٧٨). هناك كتاب أكثر متكاملا هو كتاب السيرة وسلسلة أجداد الشيخ نواوى البنتانى، ألفه الحاج رفيع الدين الرملى، ثم أكمله الحاج محمد فخرو الأسلمى وأعاد كتابته فى اللغة الإندونيسية الحاج عفيف أشتارى الأسنوى[11]. وهذا الكتابان من أهم المصادر فى كتابة خلفية أفكار الشيخ نواوى البنتانى وآرائه، لاسيما الكتاب الأخير الذى يذكر مؤلفاته. وفى الدراسة على منهج كتابة التفسير "المنير"، يذكر ديدين حفيد الدين عدد مؤلفات الشيخ نواوى البنتانى الذى يصل إلى ٢٦ كتابا.

قد كتبت تيني كارتيني وزملائها كتابا فى السيرة ومؤلفات الأديب الكبير الحاج حسن مصطفى (١٩٨٥) من أكبر الأدباء السونداويين الذى كان يعيش من عام ١٨٥٢ إلى ١٩٣٠. والحاج مصطفى أحد تلاميذ الشيخ نواوى البنتانى حين كان يدرس فى شرق الأوسط وقريب من سنوك هورجرونيه. كتبت تيني كارتيني وزملائها، كأول كتاب لهن، فى السيرة وتوثيق أول لمؤلفات العلماء والأدياء السونداويين. وفى هذا الكتاب، تقتصر أعمال تيني على توثيق أول لمؤلفات الحاج حسن مصطفى، لذلك هناك مؤلفاته الأخرى وهى كثيرة لم يتم توثيقها.

أما الإقتفاء والتوثيق والتعليق لأكثر تعمقا للحاج حسن مصطفى نجده فى كتاب كبير (٥٠٦ صفحة) باللغة السونداوية لآجيب روشيدى فى الموضوع " الحاج حسن مصطفى ومؤلفاته" (١٩٨٩)، وخلاصة الكتاب كتبها باللغة الإندونيسية وموضوعها "الإقتفاء على مؤلفات الحاج حسن مصطفى" (١٩٨٧). قد عثر آجيب من خلال دراسته على الحاج حسن مصطفى وعرفه تعريفا

واسعا للناس أن هناك عالم كبير وأديب عظيم له مؤلفات كثيرة وعظيمة. كذلك كشف مؤلفات الحاج حسن المعروفة عند الجميع وغير المعروفة وقام من أجله بالرحلة إلى هولندا ومصر وبعض المدن الإندونيسية.

ومؤلفات الحاج حسن مصطفى النثرية عامة تبحث فى قضايا تصوفية ويصل عددها إلى ٢٣ مؤلفة نثرية و٦٦ شعرية. رغم من أهمية ما ألفه الحاج حسن مصطفى من كتاب وشعر، لكن ما كتبه آجيب فى هذا الصدد يقتصر على دراسة المخطوطة و لم ينتاول على جوانب أخرى، منها دورها ومكانها وتأثيرها فى المجتمع.

والدراسة المتعمقة هى دراسة تحليلية فى بعض الأمور فى مضمون المؤلفات وخارجها مثل تأثيرها الاجتماعى والسياسى والثقافى بما فيه من ناحية إبداعية كتابية وتطورها وانتقالها وإعادة تركيبها. وهذا الأمر يعود إلى أهمية مكانها كمصدر ثانى وأكثر قيمة فى دراسة تالية هى إعادة التركيب لأفكار العلماء السونداويين.

نستطيع أن نعرف نواحى معينة من العلماء السونداويين من خلال ما كتبه ديدين حفيد الدين فى الموضوع "إلقاء الضوء على تفسير المنير للإمام محمد نواوى تانارا (١٩٨٧: ٣٩-٥٦). وقد ذكر فى مقالته مؤلفات الإمام نواوى التى يصل عددها إلى ١١٥ بأنواعها أو ٩٩ كتابا. بعد ما تم توثيق حوالى ٢٦ كتابا باللغة العربية[12]، كتب مقالة قصيرة فى تفسير المنير خاصة فى منهج البحث للمؤلف فيه. رغم أنها مقالة قصيرة، لكن لها قيمة متميزة فى فهم منهج الإمام نواوى فى تفسير القرآن.

قد كتب حسين حسن بصرى مقالتين عن كياهى الحاج أحمد سنوسى فى الموضوعين هما "الإسلام فى السوندا: دراسة بحثية فى

مؤلفات كياهى الحاج أحمد سنوسى" (٢٠٠١)، و" كياهى الحاج أحمد سنوسى: بناء التصميم المثالى فى العلاقة بين الدين والسياسة" (٢٠٠٣: ٢٢٥-٢٤١). ركز حسين فى مقالته الأولى على كتابة التفسير لكياهى الحاج أحمد سنوسى، خاصة فى كتابي التفسير المعروفين عند الناس هما "تفسير ملجأ الطالبين" و"تفسيرتمسيات المسلمين". ومن الكتابين المذكورين لكياهى الحاج أحمد سنوسى، تجد فيهما آرائه وأفكاره فى بعض الموضوعات فى القرآن مثل بنى إسرئيل والإسرائليات وأهل الكتاب وتوحيد الأمة والمسائل الدنيوية والعلم والبدع والسحر. وركز حسين فى مقالته الثانية على نبذة كياهى الحاج أحمد سنوسى التعليمية والسياسية[13] وتعليقاته المتميزة والفريدة فى شخصية كياهى الحاج أحمد سنوسى، كذلك فى آرائه الإسلامية.

وجدنا تعليقات قصيرة للشيخ نواوى البنتانى والمنتشرة فى كتب مختلفة وهى بحث جزئى فى العلماء السوندانيين ولم يكن بحثا متعمقا ومتخصصا فيهم. وكانت تعليقات كاريل ستيبيرنك (١٩٨٤) فى كتابه "بعض الجوانب فى تاريخ الإسلام فى إندونيسيا القرن التاسع عشر" قصيرة للغاية على تفسير الشيخ نواوى البنتانى "مرح لباب" تتعلق فقط بمقارنة بعض المعانى فى الآية "عبس وتولى" و"أن جاءه الأعمى" بشأن قصة أم مكتوم.

كذلك آنتونى جونس الذى أجرى دراسة فى كتابة التفسير بجنوب شرقى آسيا بالموضوع " الإسلام في العالمِ المالايويِ. مسح إستطلاعي ببعض الإشارةِ إلى تفسيرِ القرآن" (١٩٨٤: ١١٥-١٦١) وكان تعليق أنتونى فى هذا الكتاب قليلا جدا (لم تزد عن الصفحتين) على تفسير ألفه الشيخ نواوى البنتانى من العلماء

السونداويين فى القرن التاسع عشر الذى يطلق عليه بـــ"من أكثر علماءِ الجاويين الرائعين" (ص ١٣١).

قد تحدث آنتونى قليلا عن سمعة الشيخ نواوى البنتانى ومؤلفاته المشهورة فى العالم العربى وواسع الانتشار فى مصر. وذكر فقط بأنه من الكتاب المنتجين. لكنه مثل من سبقه يؤكد لنا على الأقل حتى عام ١٩٨٤ أن معرفتنا عن حياة هذا العالم قليلة للغاية. ومؤلفات الشيخ نواوى البنتانى معروفة لأنه كان يقيم فى شرق الأوسط الذى قريب من شهرة الشيخ محمد عبده الذى ذاع صيته فى حينئذ. (ص ١٣٢)

يعتبر مارتين فان بروينيسين من الباحثين الهولنديين المعاصرين الذى يهتم اهتماما كبيرا بالثقافة الإسلامية فى جنوب شرقى آسيا وبالدراسة حول المدارس الدينية، ومؤلفات العلماء والطرق الصوفية، وفى كتابه الكتب الصفراء والمدرسة والطرق الصوفية ذكر أسماء كثيرة من العلماء السونداويين بما فيهم غير المعروفيين، لكن دراسته هذه من ضمن البحث فى العلماءِ بجنوب شرقى آسيا ولم تكن دراسة متخصصة بهذا العالم الكبير.

قد كتب عبد الرحمن مسعود فى رسالته الدكتوراة فى جامعة كاليفورنيا لوس أنجلوس UCLA (University of California Los Angeles بالعنوان " مُصمّمو البيسانترين وتعليمهم الديني الإجتماعي" (*The Pesantren Architects and Their Socio-religious Teaching*) عن دور الشيخ نواوى البنتانى فى الباب المسمى "العلماء المثقفون فى عرف البيسانترين القرن التاسع عشر". رغم عبد الرحمن ذكر بأن الشيخ نواوى البنتانى قد ألف كتبا فى تسع الأقسام للعلوم الإسلامية، لكنه لم يعلق عليها إلا فى أربع الأقسام فقط وهى

التفسير والتصوف والفقه والتوحيد. رغم ذلك أن ما كتبه عبد الرحمن فى هذا الأمر له أهمية كبرى لتكميل البحث فى الثقافة الإسلامية التى قام به الباحثون الآخرون.

بناء على ما سبق من معلومات عن مؤلفات العلماء السالفة ذكرها يتبين لنا أن ما كتب عن العلماء السونداويين يمثل دراسات جزئية وبعضها توثيق المؤلفات فى سياق مستقل، كذلك أنها لم تتناول إلا على اسمين إثنين من العلماء المشهورين فقط، وهناك أسماء العلماء الآخرين من القرن التاسع عشر والعشرين ما تزال لم تكتشف بعد فى شكل مرجو لاسيما مؤلفاتهم.

ونذكر هنا بعض العلماء من القرن التاسع عشر منهم كياهى حسن مولانى (١٨٤٢-١٨٧٤) من بيسانترين لينجكونج كونينجان والشيخ توباغوس محمد فلك أو أباه فلك (١٨٤٢-١٩٧٢) من المدرسة الدينية "باجينتونجان" جونونج باتو شيوماس بوجور، والشيخ عبد الله مبارك أو أباه سيبوه (١٨٤٦-١٩٥٦) مؤسس المدرسة الدينية سوريالايا تاسيكمالايا، والشيخ الشيخ أسناوى أو كياهى العظيم (١٨٥٠-١٩٦٢) من شارينجين بانتين، والشيخ عبد الحليم (١٨٨٧-١٩٦٢) من مجالينجكا وآجينجان أحمد دمياطى أو ماما جيدونج (١٨٨٩-١٩٤٥) من المدرسة سوكاميسكين بندونج وكياهى الحاج زين المصطفى (١٨٩٩-١٩٤٤) من المدرسة سوكاوماناه تاسيكمالايا.

ثم من العلماء السونداويين فى أوائل القرن العشرين مثل كياهى الحاج يوسف تاوجيرى (١٩٠٠-١٩٨٢) من المدرسة شيبارى جاروت ،و كياهى الحاج محمد سنوسى (١٩٠٤-١٩٧٤) من المدرسة باباكان شيوارينجين شيريبون، و كياهى الحاج عبد الله

نوح (١٩٠٥-١٩٨٧) من شيآنجور بوجور، كياهى الحاج عبد الله مسدد (١٩١٠-٢٠٠٠) ، من علماء جاروت، و كياهى الحاج خوير أفندى من المدرسة مفتاح الهدى مانونجايا تاسيكمالايا، والاستاذ عبد الرحمن (١٩١٢-١٩٦٥) من شيآنجور بندونج، و كياهى الحاج آشيف زركاسيه سنوسى (١٩١٢-١٩٦٥) من أكبر أبناء كياهى الحاج أحمد سنوسى سوكابومى، و كياهى الحاج صاحب الوفاء تاج العارفين أو آباه آنوم (١٠١٥) من المدرسة سوريالايا تاسيكمالايا، و كياهى الحاج أحمد شاذلى بن الحاج زكريا (١٩٢١-١٩٨٧) من إنديهيانج تاسيكمالايا، و كياهى الحاج عبد اللطيف مختار (١٩٣١-١٩٩٧) رئيس الجمعية برسيس السابق، و كياهى الحاج محمد إلياس روحيات (١٩٣٤) من المدرسة شيباسونج سينجابارنا تاسيكمالايا وغيرهم.

ما كتبت فى هذا البحث يظل قليلا ،كما قلنا، ما تزال أسماء العلماء الآخرين لم تكتشف بعد. بالمعنى الآخر لم يوجد أى جهد بعد فى إعادة التركيب لمؤلفات العلماء السونداويين فى شكل واسع متعلق بالعلاقة مع العلماء السونداويين الآخرين الذين قد تبدو بينهم صلة. إذا كان انتقال العلوم والعلاقة الثقافية بينهم غير موجود بالفعل، فهذه إعادة التركيب ما تزال مهمة فى اكتشاف ومعرفة الاتجاه العام لما تتركز عليه عناية ثقافة العلماء السونداويين ونزعتها فى القرن التاسع عشر والقرن العشرين.

لكن أهمية الدراسة فى مؤلفات العلماء لم تقتصر على النسخة فحسب، بل تشمل على الجوانب المتعددة منها العلاقة بين النسخة والنسخة والعلاقة بين النسخة وبيئتها مثل بيئتها الثقافى والاجتماعى والسياسى والحضارى السائدة.

تعتبر هذه المقالة دراسة أولية ومن المرجو أن تكون هناك دراسة أخرى أكثر تعمقا ومتكاملا فى إعادة التركيب لمؤلفات العلماء السونداويين التى سوف تظهر أكثر مما كان.

مفلح حسب الله، مدرس كلية الأدب والإنسانية، جامعة سونان جونونج جاتى الإسلامية الحكومية بندونج وخريج الجامعة الوطنية الإسترالية كانبيرا.

الهوامش

١. على سبيل المثال كياهى الحاج أحمد سنوسى من سوكابومى (مؤسس اتحاد الإسلامية الذى يتحول فيما بعد إلى اتحاد الأمة الإسلامية (Persatuan Umat Islam) الذى كتب فى تفسير القرآن. ور.د.مأمون نواوى ألف رسائل قصيرة و كياهى الحاج عبد الله بن نوح من بوجور الذى كتب فى التعاليم الصوفية المبنية على آراء الإمام الغزالى. ومؤلفات هؤلاء العلماء الثلاث فى رأي مارتين فان برونيسين (١٩٩٥: ١٤٥) تأليف أصلى لهم و لم تكن من نوع الشرح أو الترجمة.

٢. من العلماء المجددين نور الدين الرانيرى وعبد الصمد اللبلمبانى ويوسف المقاسيرى. ومؤلفات هؤلاء العلماء كتبت فى القرن الثامن عشر وانتقدت عامة على التصوف التقليدى وأكدت على أهمية الشريعة. ومن العلماء المجددين أيضا فى القرن التاسع عشر الشيخ أحمد خطيب المينانجكابوى (ت ١٩١٦) إمام لمسجد الحرام. يرى أخريا نزوار (١٩٨٣) أن الشيخ أستاذ للمجددين الإسلاميين فى الأرخبيل فى أوائل القرن العشرين، خاصة الذين جاءوا من سومطرة الغربية وجاوه مثل الشيخ جميل جامبيك (١٨٦٣-١٩٤٧) وكياهى الحاج أحمد دحلان مؤسس الجمعية المحمدية (١٨٦٨-١٩٢٣) والشيخ طاهر جلال الدين (١٨٦٩-١٩٥٦) والحاج عبد الكريم أمر الله (١٨٧٩-١٩٤٥) وعدد من العلماء الآخرين.

٣. على سبيل المثال المجادلة العلنية حول الفتاوى والتقاليد بين كياهي الحاج أحمد سنوسى (بيسانترين شانتايان) ورادين الحاج أوييك عبد الله (بيسانترين فابواران) المنعقدة فى شهر مارس ١٩٢١ فى سوكابومى والتى اشترك فيها رئيس المديرية والحكومة الهولندية. قيل أن هذه المجادلة انعقدت لأول مرة فى تاناه بريانجان فى القرن التاسع عشر. أنظر محمد إسكندر (١٩٩٤: ١٣-٢٢)

٤. يتعلق بالرأى القائل أن آشيه يحتل مكانا متميزا يختلف عن الولايات الإندونيسية الإخرى فى علاقتها بشرق الأوسط. أنظر أيضا أزيوماردى (١٩٩٤: ٥٥-٥٨) (http://www.islamlib.com)

٥. أنظر Taufik Abdullah (١٩٩٣: ٧-٨)

٦. أنظر.Mikihiro Moriyama (2003) ترجمة إندونيسيا وأنظر أيضا مارتين فان برونيسن الذى يرى وجود تحولات فى تأليف الكتب إلى اللغة السوندواية (١٩٩٥: ١٤٤-١٤٥)

٧. رغم فى الأوانى الأخيرة ظهرت الدراسات المتعددة فى تاريخ الثقافة الإسلامية، لكن عامة فى رأى توفيق عبد الله ما يزال غير كاف. والدراسات فى هذا الموضوع قد بدأت منذ القرن الثامن عشر. إذا جمعنا هذه الدراسات القيمة، فنستطيع أن نرى تركيبات كثيرة من مختلفة العناصر التى تحتوى على انعاكسات من الآراء الدينية أو الاعتراضات عليها فى بعض القضايا. (١٩٩٣: ٥).

٨. وذكربعض المؤلفات هنا كالمثال فى هذا النوع من المؤلفات ومجموعاتها، وأية دراسة فى شخصية من العلماء تعتمد أساسا على المؤلفات السابقة وهى كثيرة، بل متوافرة للغاية سواء كانت فى المكتبات المختلفة أو بالخصوص فى المكتبات فى الخارج مثل فى هولندا وأستراليا وأمريكا وكندا.

٩. أنظر إلى كتاب مطبوع بالعنوان " حكاية سونان جونونج جاتى: الترابط بين الخيال والواقع، تمكين الإسلام فى الأرض بنظرة هيكلية وثقافية (٢٠٠٣).

١٠. دور الشيخ عبد المحي باميجاهان لمرشد للطريقة الشتارية أيده تومى خريستومى فى كتابه "*Shattariyyah Tradition in West Java: The Case of Pamijahan* (٢٠٠١)

١١. يعتمد ديدين حفيد الدين (١٩٨٧: ١٣) فى شرح سيرته على هذا الكتاب دون ذكر عنوانه وسنة طبعه. أنظر هامش رقم ١

١٢. ذكر برويسين أن عدد مؤلفاته باللغة العربية يصل إلى ٢٢ كتابا (١٩٩٥: ١٤٣)

١٣. أعماله السياسية مليئة بالصراع خاصة مع رئيس البلدية سوكابومى، والحكومة الهولندية والعلماء الآخرين وتفصيلها يوجد فى مقالة محمد إسكندر (١٩٩٤: ١٢-٢٤) خاصة الصفحة ١٥-١٨.

المراجع

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif,* (علم التاريخ و هيستوريوجرافي: الاتجاه والنظر) Kerjasama Gramedia, YIIS dan Leknas LIPI, 1985.

Abdullah, Taufik, "Ke Arah Sejarah Pemikiran Islam di Asia Tenggara: Sebuah Pelancongan Bibliografis," (نحو تاريخ الثقافة الإسلامية فى جنوب شرقى آسيا: رحلة المراجع والمصادر) dalam Jurnal *SEJARAH 3. Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi,* Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Gramedia Jakarta, 1993,.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama. Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII,* (شبكة العلماء. شرقى الأوسط وأرخبيل إندونيسيا فى القرن السابع عشر والثامن عشر) Mizan Bandung, 1994.

_____, *Islam Nusantara. Jaringan Islam Global dan Lokal,* (إسلام الأرخبيل: شبكة الإسلام العالمية والمحلية) Mizan Bandung, 2002.

_____, ceramah dalam diskusi dan peluncuran buku karya Zainul Milal Bizawie, 'Perlawanan Kultural Agama Rakyat,' (الصراع الثقافى فى الدين الشعبى) *Islamlib.com*, t.t.

Basri, Husen Hasan, "Islam di Sunda: Sebuah Survei Penyelidikan terhadap Karya-karya Haji Ahmad Sanusi," (الإسلام فى سوندا: دراسة فى مؤلفات الحاد أحمد سنوسى) makalah dalam *Konferensi Internsional Budaya Sunda*, Gedung Merdeka Bandung, 22-25 Agustus 2001.

_____, "KH. Ahmad Sanusi: Membangun Format Ideal Relasi Agama dan Politik," (كياهى الحاج أحمد سنوسى: كياهى الحاج أحمد سنوسى: بناء التصميم المثالى فى العلاقة بين الدين والسياسة) dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan. Pengalaman Islam Indonesia*, Gramedia, 2003. Hal. 225 – 241.

Bottomore, T.B., *Elites and Society,* النُخَب والمجتمع Penguins Books, 1964.

Brinton, Crane, *The Shaping of Modern Thought,* تَشكيل الفكرِ الحديثِ Englewood N.J: Princeton-Hall, Inc, 1963.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat. Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* , الكتب الصفراء والمدرسة والطرق الصوفية Mizan, 1995.

_____, 'A Note on Source Materials for the Biographies of Southeast Asian `Ulama,' مُلاحظة على للعلماء فى جنوب شرقى آسيا المواد المصدرية لسير ذاتية [Slightly updated version of a paper published in *La transmission du savoir dans le monde musulman périphérique, Lettre d'information* no. 17 (1997), 57-66]

Chaedar, *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi al-Bantani Indonesia,* تاريخ الأديب الإسلامى الكبير الشيخ نواوى البنتانى الإندونيسى Jakarta Sarana Utama, 1978.

Coser, Lewis. A., *Men of Ideas. A Sociologist View,* رجال الأفكار . وجهة نظر لعالم إجتماعى Simon&Schuster, 1997.

Christomy, Tommy, "Shattariyyah Tradition in West Java: The Case of Pamijahan, تقليد شتارية في جاوه الغربية: حالة باميجاهان dalam *STUDIA ISLAMIKA, Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 8, Number 2, 2001,

Ekadjati, Edi S. dkk, (ed.), *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan,* المخطوطات السوندواوية : تسجيل وتوثيق Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Tokyo: The Toyota Foundation, Bandung, 1988.

Evers, Hans-Dieter & Tilman Schiel, *Kelompok-kelompok Strategis,* مجموعات الاستراتيجى Yayasan Obor Indonesia Jakarta, 1992.

GATRA (Edisi Khusus: Walisongo Syiar Panjang Tanpa Pedang), No. 5 Tahun VIII, 22 Desember 2001.

GATRA (Edisi Khusus: Beragam Jalan Islam Pinggirian), No. 02-03 Tahun X, 6 Desember 2003.

Geertz, Clifford, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," كياهي الجاوي: الدور المتغير لسمسار ثقافي *CSSH*, vol. 228 – 249.

Hafifuddin, Didin, "Tinjauan atas 'Tafsir Al-Munir' إلقاء النظر إلى تفسير المنير Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara" dalam Amad Rifa'i Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia. Telaah atas Karya-karya Klasik*, Mizan dan LSAF, 1987, hal 39 – 56.

Hart, Muflich [Moeflich Hasbullah], "Identifikasi Islam Sunda dan Sunda Islam," تعريف إسلام السوندا وسوندا الإسلام *GALA*, 8 Januari 1990.

Iskandar, Mohammad, "Pembaruan dan Gugatan: Pergulatan Pemikiran Kiayi dan Ulama pada Masa Kolonial," التجديد والاعتراض: الصراع فى أفكار كياهى والعلماء فى عصر الاستعمار Jurnal *SEJARAH 3. Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi*, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Gramedia Jakarta,1993,

Jonhs, Anthony H., "Islam in the Malay World. An Exploratory Survey with Some Reference to Qur'anic Exegesis" مسح (الإسلام في العالم المالايوي. إستطلاعي ببعض الإشارة إلى تفسير القرآن) dalam Raphael Israeli and Anthony H. Jonhs (eds.), *Islam in Asia.Vol. II. Southeast and East Asia*, The Magnes Press, The Hebrew University, Jerusalem, 1984,.

Kartodirdjo, Sartono, *The Protest Movements in Rural Java,* (حركات الإحتجاج في جاوة الريفية Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.

_____, *Pemberontakan Petani Banten 1888,* (الثورة الفلاحية فى بانتين ١٨٨٨) Pustaka Jaya, 1982.

_____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Suatu Anternatif.* (أفكار وتطور هيستوريوجرافى إندونيسيا) Gramedia Jakarta, 1982.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* (منهج البحث التاريخى) Edisi Kedua, Tiara Wacana, 2003.

Lubis, Nina H., *Kehidupan Kaum Menak Priangan. 1800 – 1942,* (معيشة قبيلة ميناك بيرانجان) Pusat Informasi Budaya Sunda, 1998.

Macdonell, Diane, *Theories of Discourse: An Introduction,* (نظريات الحديث: مقدمة Basil Blackwell, 1986.

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi,* (ثقافية البيسانترين: حفلة دينية وتقليدية) LkiS, 2004.

Moriyama, Mikihiro, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19,* (روح جديدة: الاستعمار والثقافة المطبعية والأدب السوندااوى فى القرن التاسع عشر) KPG Jakarta, 2003.

Nazwar, Akhria, *Syekh Ahmad Khatib. Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini,* (الشيخ أحمد خطيب: عالم إسلامى فى بداية هذا القرن) Pustaka Panjimas, 1983.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV,*(تاريخ إندونيسيا الوطنى) Balai Pustaka Jakarta, 1993.

Qoyim, Ibnu, "Ulama di Indonesia Pada Akhir Abad ke XIX dan Awal Abad XX," (العلماء فى إندونيسيا فى نهاية القرن التاسع عشر وبداية القرن العشرين) Jurnal *SEJARAH 3. Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi,* Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Gramedia Jakarta, 1993,.

Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan,* (البيسانترين والتجديد) LP3ES, 1988.

Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia,* (تاريخ إندونيسيا المعاصرة) Macmillan Asian Histories Series, 1981.

Rosidi, Ajip, 'Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda,' (سمات الإنسان والثقافة السوندواوية) dalam Edi S. Ekadjati (ed.), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Girimukti Pustaka, 1984..

_____, 'Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa' dalam Ahmad Rifa'i Hasan (افتقاء أثر لمؤلفات الحاج حسن مصطفى) (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia. Telaah atas Karya-karya Klasik*, Mizan dan LSAF, 1987,

_____, *Haji Hasan Mustapa Jeung Karya-karyana,* (الحاج حسن مصطفى ومؤلفاته) Penerbit Pustaka Bandung, 1989.

_____ dkk, *Ensiklopedi Sunda. Alam, Manusia dan Budaya,* (موسوعة العالم السونداوى. الطبيعة والإنسان والثقافة) Pustaka Jaya, 2000.

Rudé, George, *Ideology and Popular Protest,* (العقيدة والإحتجاج الشعبي) The University of North Carolina Press, Chapel Hill and London, 1995.

Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies,*(الدراسات الإجتماعية الأندونوسية) Part One, Sumur Bandung, 1960.

Shils, Edward, *The Intellectuals and the Powers and Other Essays,* (المثقّفون والسلطات والمقالات الأخرى) Chicago&London: The University of Chicago Press, 1972.

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19,*) (بعض الجوانب عن الإسلام فى إندونيسيا فى القرن التاسع عشر Bulan Bintang Jakarta 1984.

Sumardjo, Jakob, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda. Tafsir-tafsir Pantun Sunda* (رموز المصنوعات فى الثقافة السونداوية. معانى الشعر السونداوى) , اليدوية Kelir- Bandung, 2003.

Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, (السياسة الإسلامية فى الهند الهولندى) LP3ES, 1986.

Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (الموسوعة الإسلامية) PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.

Warnaen, Suwarsih dkk, *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, (فلسفة السونداويين كما تنعكس فى الأدب الشفهى والسونداوى) 1986.

Wertheim, W.F., *Indonesian Society in Transition. A Study of Social Change*,) المجتمع الأندونيسي في الإنتقال. دراسة التغير الإجتماعي) W. van Hoeve LTD – The Hague Bandung, 1956.

Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Djati: Antara Fiksi dan Fakta. Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Skultrual*, (حكاية سونان جونونج جاتى: الترابط بين الخيال والواقع، تمكين الإسلام فى الأرض بنظرة هيكلية وثقافية) Humaniora Bandung, 2003.